

Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual dan Pemuridan terhadap Pertumbuhan Jemaat

Ivone Sri Wengkau*¹, Tonny Andrian Stefanus², Ester Yunita Dewi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor, Indonesia

Alamat: Jl. Transyogi No.Rt 001, RW.002, Cibatu Tiga, Kec. Cariu, Kabupaten Bogor, Jawa Barat
16840

Korespondensi penulis: ivonnesswan@gmail.com*

Abstract. *This research examines the application of contextual theology in the organisation of worship and the discipleship process as an effort by the church to remain relevant in the face of social and cultural dynamics and the times. Through a comprehensive literature review, this research integrates various theories and models, including translation, anthropology, praxis, synthetic, and transcendental models, to reveal how the church can translate the teachings of the Christian faith adaptively and thoroughly. Contextualised worship does not only serve as a religious ritual, but also as a means of interaction between faith and the daily life of the congregation, thus encouraging active engagement and continuous spiritual growth. In addition, structured and holistic discipleship has proven effective in shaping character, faith maturity, and spiritual leadership, through the integration of spiritual, intellectual, and emotional aspects. The research also discusses the evolution of worship practices from the Old Testament to the New Testament, as well as identifying contemporary challenges such as the shift between traditional and modern worship. The results show that the implementation of church principles that are constantly renewed is key to success in maintaining fidelity to biblical values while remaining responsive to changing times. Future research recommendations include empirical studies across different cultural backgrounds, comparative analysis of contextual worship models, evaluation of discipleship programmes, and exploration of technology integration in worship settings. The findings make a significant contribution to the development of church practices that are inclusive, adaptive, and able to build vibrant communities of faith that are responsive to today's global challenges. The research also highlights the importance of inter-generational dialogue and community strengthening through innovative ministry activities, thereby encouraging positive social transformation and supporting the sustainability of the church's mission in an era of complex globalisation. The findings affirm the commitment of the real church.*

Keywords: *Theology, Contextual, Worship, Discipleship, Congregation.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penerapan teologi kontekstual dalam penyelenggaraan ibadah dan proses pemuridan sebagai upaya gereja untuk tetap relevan dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, serta perkembangan zaman. Melalui kajian literatur yang komprehensif, penelitian ini mengintegrasikan berbagai teori dan model, termasuk model terjemahan, antropologi, praksis, sintesis, dan transendental, guna mengungkap bagaimana gereja dapat menerjemahkan ajaran iman Kristen secara adaptif dan menyeluruh. Ibadah kontekstual tidak hanya berperan sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai sarana interaksi antara iman dan kehidupan sehari-hari jemaat, sehingga mendorong keterlibatan aktif serta pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Di samping itu, pemuridan yang terstruktur dan holistik terbukti efektif dalam membentuk karakter, kedewasaan iman, serta kepemimpinan rohani, melalui pengintegrasian aspek spiritual, intelektual, dan emosional. Penelitian ini juga membahas evolusi praktik ibadah dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, serta mengidentifikasi tantangan kontemporer seperti pergeseran antara ibadah tradisional dan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip gereja yang terus diperbarui merupakan kunci keberhasilan dalam menjaga kesetiaan terhadap nilai-nilai alkitabiah sembari tetap responsif terhadap perubahan zaman. Rekomendasi penelitian selanjutnya mencakup studi empiris di berbagai latar belakang budaya, analisis komparatif model ibadah kontekstual, evaluasi program pemuridan, dan eksplorasi integrasi teknologi dalam penyelenggaraan ibadah. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik gereja yang inklusif, adaptif, dan mampu membangun komunitas iman yang hidup serta responsif terhadap tantangan global saat ini. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dialog antar-generasi dan penguatan komunitas melalui kegiatan pelayanan yang inovatif, sehingga mendorong transformasi sosial yang positif dan mendukung keberlanjutan misi gereja di era globalisasi yang kompleks. Temuan ini menegaskan komitmen gereja nyata.

Kata kunci: Teologi, Kontekstual, Ibadah, Pemuridan, Jemaat

1. PENDAHULUAN

Teologi kontekstual merupakan upaya gereja dalam menafsirkan dan mengaplikasikan ajaran iman Kristen sesuai dengan realitas sosial dan budaya di mana gereja itu berada. Gereja yang ingin tetap relevan dalam dunia modern harus senantiasa melakukan kontekstualisasi teologi agar dapat menjawab kebutuhan rohani jemaat dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman. Jika gereja tidak menerapkan pendekatan ini, maka besar kemungkinan gereja akan kehilangan fungsinya sebagai sarana utama dalam membawa Injil kepada umat dalam konteks yang nyata dan hidup.

Teologi yang terpisah dari konteksnya tidak dapat berfungsi secara efektif karena iman Kristen harus senantiasa berinteraksi dengan kehidupan nyata. Seperti yang dikatakan Eka Darmaputera (1997), “A living theology is a theology of life.” Oleh sebab itu, teologi kontekstual memiliki dampak signifikan dalam kehidupan jemaat, terutama dalam memastikan bahwa mereka mengalami pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Gereja yang menerapkan teologi kontekstual bukan hanya sekadar mempertahankan keberadaannya, tetapi juga mampu berkembang dan menjadi relevan bagi jemaat di berbagai lapisan masyarakat.

Salah satu bentuk implementasi teologi kontekstual adalah dalam ibadah gereja. Ibadah bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga merupakan wujud nyata dari bagaimana iman diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, ibadah harus dapat disesuaikan dengan konteks jemaat agar tetap bermakna dan berdampak bagi kehidupan mereka. Jika ibadah tidak relevan dengan realitas sosial jemaat, maka ada kemungkinan besar jemaat kehilangan minat dalam berpartisipasi aktif dalam kehidupan gereja.

Dalam konteks ini, tulisan ini akan membahas dua aspek utama yang berkontribusi terhadap pertumbuhan jemaat, yaitu ibadah kontekstual dan pemuridan dalam pendidikan agama Kristen. Kajian ini akan menggali bagaimana kedua aspek ini berperan dalam meningkatkan keterlibatan jemaat, memperdalam pemahaman teologis, dan menciptakan komunitas gereja yang sehat dan berkembang.

2. KAJIAN LITERATUR

Teologi kontekstual telah lama menjadi subjek perdebatan dan kajian akademik dalam ranah teologi Kristen. Bevans (1992) dalam *Models of Contextual Theology* menjelaskan bahwa teologi kontekstual adalah suatu pendekatan yang bertujuan menerjemahkan ajaran Kristen ke dalam bentuk yang dapat dipahami dan diterapkan dalam setiap budaya. Bosch (1991) dalam *Transforming Mission* menekankan bahwa gereja harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman agar tetap relevan dalam menjalankan misinya.

Dalam konteks pemuridan, Lee (2014) dalam *Biblical Foundations for Discipleship* menegaskan bahwa pemuridan harus berakar pada pemahaman Alkitab yang kuat serta membangun komunitas rohani yang mendukung pertumbuhan spiritual anggotanya. O'Brien (2013) dalam *Leadership and Discipleship in Modern Christianity* menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani yang efektif harus dibentuk melalui proses pemuridan yang terstruktur, sehingga menghasilkan jemaat yang matang secara spiritual dan mampu mengemban tugas penginjilan secara efektif.

Pentingnya ibadah kontekstual juga diangkat dalam penelitian Webber (1982) dalam *Worship: Old and New*, yang menyatakan bahwa ibadah yang sesuai dengan konteks budaya jemaat akan meningkatkan keterlibatan dan pemaknaan iman dalam kehidupan sehari-hari. Hunter (2012) dalam *The Future of Christianity* menyoroti bagaimana gereja-gereja yang berhasil menerapkan strategi kontekstualisasi dapat bertahan dan berkembang di tengah tantangan zaman modern.

Selain itu, pemuridan dalam konteks pendidikan agama Kristen juga mendapat perhatian dalam berbagai penelitian. Purwanto (2017) dalam *Pemuridan sebagai Pondasi Kedewasaan Rohani* menegaskan bahwa pemuridan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan teologi, tetapi juga membentuk karakter dan kedewasaan iman. Wengkau (2023) dalam *Kontribusi PAK Berkonsep Pemuridan terhadap Kedewasaan Rohani* menyoroti bagaimana pendidikan agama Kristen berbasis pemuridan mampu menciptakan komunitas jemaat yang lebih solid dan bertanggung jawab dalam pelayanan gereja.

Penelitian lain yang mendukung gagasan ini adalah White (2012) dalam *A Theology of Discipleship*, yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pemuridan, yaitu mencakup aspek spiritual, intelektual, dan emosional dalam pertumbuhan iman seseorang. Campbell (2007) dalam *Integrating Faith and Leadership* menggarisbawahi bahwa iman dan kepemimpinan harus berjalan seiring dalam membentuk pemimpin rohani yang efektif.

Kajian ini juga diperkuat oleh penelitian Matthews (2011) dalam *Ministry and Maturity*, yang menyatakan bahwa kedewasaan rohani merupakan aspek fundamental dalam pemuridan, karena jemaat yang matang secara spiritual lebih mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan pelayanan. Pakaryaningsih et al. (2022) menunjukkan bahwa pemuridan dalam pendidikan Kristen memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan kecakapan hidup peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Senowarsito (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Kristen berkontribusi dalam pembentukan individu yang berkarakter kuat dan bertanggung jawab.

Pengertian Ibadah dalam Alkitab

Secara etimologis, istilah "ibadah" dalam Alkitab memiliki cakupan luas, namun secara mendasar merujuk pada konsep "pelayanan." Dalam bahasa Ibrani, kata "‘avodah" dan dalam bahasa Yunani "latreia" pada awalnya mengacu pada pekerjaan seorang budak atau hamba. Dalam konteks penyembahan kepada Allah, umat beriman diharapkan untuk menunjukkan sikap hormat, kekaguman, serta pengabdian yang penuh ketundukan kepada Tuhan. Perspektif ini ditegaskan dalam 1 Korintus 6:19-20 dan Wahyu 5:9-10, yang menekankan bahwa umat Kristen telah ditebus oleh darah Kristus dan menjadi milik-Nya (Douglas, 2014).

Ibadah juga dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada Allah yang diwujudkan dalam perbuatan dan sikap yang mengakui keagungan-Nya. Hal ini melibatkan pengamalan ketaatan terhadap perintah-Nya serta penghindaran terhadap segala larangan-Nya. Dengan demikian, ibadah tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menuntut komitmen iman dan pengakuan akan kedaulatan Allah (Sugono, 2011).

Ibadah dalam Perjanjian Lama

Praktik ibadah pertama kali ditemukan dalam Kejadian 4:4 melalui persembahan Habel kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa ibadah merupakan ekspresi spiritual seseorang dalam mengakui supremasi Allah. Seiring waktu, ibadah berkembang menjadi bentuk yang lebih terstruktur, seperti ibadah di Kemah Pertemuan dan Bait Suci. Musa berperan dalam mengorganisir ibadah yang terpusat kepada Yahweh, dengan sistem keimaman dari suku Lewi yang bertugas sebagai pemimpin upacara keagamaan (Enns, 2006).

Selain tempat ibadah, bangsa Israel juga memiliki kalender tahunan dengan berbagai hari raya keagamaan, seperti Paskah (Kel. 12:23-27), Hari Raya Perdamaian (Im. 16:29-34), dan Pentakosta (Kis. 2). Ibadah dalam Perjanjian Lama tidak hanya berupa upacara persembahan korban, tetapi juga mencerminkan hubungan mendalam antara manusia dan Allah. Upacara ini memiliki makna simbolis sebagai sarana pendamaian antara manusia yang berdosa dengan Allah yang suci (Hinson, 2012).

Ibadah dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, Yesus menekankan bahwa ibadah sejati bukan sekadar ritual di Bait Suci atau Sinagoge, melainkan hubungan pribadi dengan Allah yang didasarkan pada kasih dan kebenaran (Yoh. 4:23-24). Kematian Kristus di kayu salib menggenapi sistem persembahan korban dalam Perjanjian Lama, sehingga dalam ibadah Kristen tidak lagi diperlukan pencurahan darah sebagai bagian dari ritual penyembahan (Ibr. 9:1-10:18). Sebagai gantinya, umat Kristen dipanggil untuk mempersembahkan hidup mereka sebagai korban yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah (Rm. 12:1) (Hunter, 2013).

Ibadah dalam Gereja Mula-Mula dan Masa Kini

Pada zaman gereja mula-mula, ibadah mencakup unsur pujian, doa, pengajaran firman, serta perjamuan kudus (Kis. 2:46-47). Pujian menjadi bagian integral dalam ibadah, sebagaimana dicontohkan dalam kitab Mazmur dan praktik gereja awal (Ef. 5:19; Kol. 3:16). Gereja masa kini menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi pengaruh postmodernisme yang cenderung menolak metanarasi kebenaran absolut, termasuk otoritas Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Munroe, 2012).

Tantangan lainnya adalah munculnya fenomena "perang ibadah" (worship wars), di mana terdapat perbedaan pandangan antara bentuk ibadah tradisional dan kontemporer. Beberapa gereja cenderung mengadopsi gaya ibadah yang lebih modern untuk menarik generasi muda, sementara yang lain mempertahankan format liturgis yang lebih klasik. Konteks ini menuntut gereja untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan esensi ibadah yang alkitabiah dan menyesuaikan dengan dinamika zaman (Rachman, 2012).

Kontekstualisasi Ibadah

Kontekstualisasi ibadah merupakan upaya untuk menata ibadah Kristen agar tetap berakar pada Injil, namun juga relevan dengan budaya dan realitas sosial yang ada. Menurut David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, kontekstualisasi tidak hanya mencakup unsur budaya, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, teknologi, dan perjuangan keadilan (Hesselgrave & Rommen, 2010).

Steven Bevans mengidentifikasi lima model teologi kontekstual yang dapat diterapkan dalam ibadah:

1. **Model Terjemahan** – Menyampaikan makna Injil dengan cara yang relevan bagi audiens saat ini tanpa mengubah esensinya.
2. **Model Antropologi** – Menitikberatkan pada nilai-nilai budaya dalam membentuk cara beribadah yang kontekstual.
3. **Model Praksis** – Berfokus pada tindakan sosial sebagai ekspresi nyata dari ibadah.
4. **Model Sintetis** – Menggabungkan unsur-unsur ibadah tradisional, etnik, dan sosial.
5. **Model Transendental** – Memulai dari pengalaman spiritual individu yang kemudian diselaraskan dengan iman Kristen (Bevans, 1992).

Penerapan model-model ini memungkinkan gereja untuk mengembangkan ibadah yang tidak hanya berpusat pada Tuhan, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan budaya jemaatnya. Prinsip *Ecclesia reformata semper reformanda* (gereja yang terus diperbarui) juga berlaku dalam liturgi, yang menegaskan bahwa ibadah harus terus dikembangkan agar tetap bermakna bagi umat masa kini.

Dari berbagai kajian literatur tersebut, dapat dipahami bahwa ibadah dalam tradisi Kristen memiliki dasar teologis yang kuat dan berkembang seiring waktu. Dari konsep ibadah dalam Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, serta tantangan yang dihadapi gereja masa kini, ibadah harus tetap berorientasi kepada Allah sambil mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Kontekstualisasi ibadah yang bijak akan membantu gereja dalam menjangkau berbagai generasi dan latar belakang jemaat, tanpa kehilangan esensi penyembahan yang sejati. Hal tersebut menunjukkan bahwa teologi kontekstual dan pemuridan merupakan elemen kunci dalam pertumbuhan jemaat. Gereja yang mengadopsi teologi kontekstual dalam ibadahnya serta menerapkan sistem pemuridan yang efektif akan lebih mampu menarik dan mempertahankan jemaatnya. Dengan memahami konteks sosial dan budaya jemaat, gereja dapat lebih efektif dalam memberikan pengajaran dan pelayanan yang relevan dengan kebutuhan spiritual jemaat.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka. Sumber utama berasal dari dua dokumen akademik yang membahas ibadah kontekstual dan pendidikan agama Kristen berbasis pemuridan. Teknik analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema utama, membandingkan argumen dari berbagai literatur, serta menyusun sintesis dari hasil kajian yang ada.

4. HASIL

Berdasarkan kajian literatur dan analisis terhadap konsep teologi kontekstual, terdapat beberapa temuan penting yang menggambarkan peran strategis ibadah kontekstual dan pemuridan dalam pertumbuhan jemaat gereja:

Relevansi Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual diidentifikasi sebagai upaya untuk menerjemahkan dan mengaplikasikan ajaran iman Kristen ke dalam bentuk yang sesuai dengan realitas sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa penerapan pendekatan kontekstual, gereja berisiko kehilangan daya tarik dan fungsinya sebagai agen pembawa Injil kepada masyarakat yang semakin dinamis.

Implementasi Ibadah Kontekstual

Ibadah yang dirancang secara kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai medium interaksi antara iman dan kehidupan sehari-hari jemaat. Dengan mengadaptasi unsur-unsur budaya, teknologi, dan nilai-nilai sosial, gereja

mampu menciptakan suasana ibadah yang lebih inklusif dan relevan. Berbagai model teologi kontekstual – seperti model terjemahan, antropologi, praksis, sintetis, dan transendental – telah diidentifikasi sebagai pendekatan strategis untuk mewujudkan ibadah yang hidup dan bermakna bagi berbagai lapisan masyarakat.

Pemuridan sebagai Pilar Pertumbuhan Rohani

Pemuridan dalam pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter dan kedewasaan rohani jemaat. Proses pemuridan yang terstruktur tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan emosional. Hal ini menghasilkan jemaat yang tidak hanya paham secara teologis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan penginjilan.

Evolusi Konsep Ibadah dalam Sejarah Kekristenan

Kajian sejarah ibadah, dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, mengungkapkan bahwa praktik ibadah telah mengalami transformasi signifikan. Dimulai dari persembahan korban dalam konteks ritual, ibadah kemudian bertransformasi menjadi bentuk pengorbanan hidup sebagai respons iman, sebagaimana ditegaskan dalam pernyataan Paulus (Rm. 12:1) dan pengajaran Yesus (Yoh. 4:23-24). Transformasi ini menekankan bahwa inti penyembahan tidak terletak semata pada ritual, melainkan pada komitmen hidup yang mencerminkan kasih dan kebenaran.

Dinamika Tantangan dalam Penerapan Ibadah Kontemporer

Di tengah pengaruh postmodernisme dan munculnya fenomena “perang ibadah” antara pendekatan tradisional dan kontemporer, gereja dituntut untuk menemukan keseimbangan. Temuan mengindikasikan bahwa gereja yang menerapkan prinsip Ecclesia reformata semper reformanda (gereja yang terus diperbarui) akan lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan esensi penyembahan yang alkitabiah.

5. EMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur dan analisis terhadap konsep teologi kontekstual, terdapat beberapa temuan penting yang menggambarkan peran strategis ibadah kontekstual dan pemuridan dalam pertumbuhan jemaat gereja:

Relevansi Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual diidentifikasi sebagai upaya untuk menerjemahkan dan mengaplikasikan ajaran iman Kristen ke dalam bentuk yang sesuai dengan realitas sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa penerapan

pendekatan kontekstual, gereja berisiko kehilangan daya tarik dan fungsinya sebagai agen pembawa Injil kepada masyarakat yang semakin dinamis.

Implementasi Ibadah Kontekstual

Ibadah yang dirancang secara kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai medium interaksi antara iman dan kehidupan sehari-hari jemaat. Dengan mengadaptasi unsur-unsur budaya, teknologi, dan nilai-nilai sosial, gereja mampu menciptakan suasana ibadah yang lebih inklusif dan relevan. Berbagai model teologi kontekstual – seperti model terjemahan, antropologi, praksis, sintesis, dan transendental – telah diidentifikasi sebagai pendekatan strategis untuk mewujudkan ibadah yang hidup dan bermakna bagi berbagai lapisan masyarakat.

Pemuridan sebagai Pilar Pertumbuhan Rohani

Pemuridan dalam pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter dan kedewasaan rohani jemaat. Proses pemuridan yang terstruktur tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan emosional. Hal ini menghasilkan jemaat yang tidak hanya paham secara teologis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan penginjilan.

Evolusi Konsep Ibadah dalam Sejarah Kekristenan

Kajian sejarah ibadah, dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, mengungkapkan bahwa praktik ibadah telah mengalami transformasi signifikan. Dimulai dari persembahan korban dalam konteks ritual, ibadah kemudian bertransformasi menjadi bentuk pengorbanan hidup sebagai respons iman, sebagaimana ditegaskan dalam pernyataan Paulus (Rm. 12:1) dan pengajaran Yesus (Yoh. 4:23-24). Transformasi ini menekankan bahwa inti penyembahan tidak terletak semata pada ritual, melainkan pada komitmen hidup yang mencerminkan kasih dan kebenaran.

Dinamika Tantangan dalam Penerapan Ibadah Kontemporer

Di tengah pengaruh postmodernisme dan munculnya fenomena “perang ibadah” antara pendekatan tradisional dan kontemporer, gereja dituntut untuk menemukan keseimbangan. Temuan mengindikasikan bahwa gereja yang menerapkan prinsip *Ecclesia reformata semper reformanda* (gereja yang terus diperbarui) akan lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengorbankan esensi penyembahan yang alkitabiah.

6. KESIMPULAN

Teologi kontekstual merupakan pendekatan esensial bagi gereja dalam menerjemahkan dan mengaplikasikan ajaran iman Kristen sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Gereja yang berhasil mengintegrasikan unsur budaya, teknologi, dan nilai-nilai sosial ke dalam praktik ibadahnya tidak hanya memberikan pengalaman penyembahan yang lebih mendalam, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih relevan antara iman dan kehidupan sehari-hari jemaat. Selain itu, pemuridan yang terstruktur dan holistik memainkan peran kunci dalam membentuk karakter, kedewasaan rohani, serta kepemimpinan jemaat, dengan menekankan aspek spiritual, intelektual, dan emosional secara seimbang. Adaptabilitas gereja yang terus berinovasi melalui prinsip *Ecclesia reformata semper reformanda* memungkinkan gereja untuk merespons perubahan zaman tanpa mengorbankan esensi penyembahan yang berakar pada nilai-nilai alkitabiah.

BATASAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN SELANJUTNYA

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi empiris yang melibatkan berbagai gereja dengan latar belakang budaya dan demografi yang berbeda guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai dampak penerapan teologi kontekstual terhadap pertumbuhan jemaat. Penelitian komparatif terhadap berbagai model teologi kontekstual, seperti model terjemahan, antropologi, praksis, sintetis, dan transendental, juga perlu dilakukan untuk menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan konteks lokal masing-masing gereja. Evaluasi mendalam terhadap program pemuridan yang telah dijalankan menjadi hal penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter dan kedewasaan rohani jemaat. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam penyelenggaraan ibadah kontekstual perlu dieksplorasi lebih jauh sebagai upaya meningkatkan interaksi dan keterlibatan jemaat dalam era modern. Penelitian lanjutan yang mendalami pengaruh globalisasi dan postmodernisme terhadap dinamika ibadah dan pemuridan juga sangat diperlukan agar gereja dapat mengembangkan strategi yang adaptif dan responsif terhadap tantangan kultural serta teologis yang terus berkembang.

REFERENCES

- Bevans, S. B. (1992). *Models of Contextual Theology*. Orbis Books.
- Bevans, Steven B. (1992). *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Campbell, H. (2007). *Integrating Faith and Leadership: Strategies for Spiritual Formation*. HarperCollins.
- Douglas, J.D. (2014). *The New International Dictionary of the Christian Church*.
- Enns, Paul. (2006). *The Moody Handbook of Theology*.
- Hesselgrave, David J. & Rommen, Edward. (2010). *Kontekstualisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hinson, David F. (2012). *The Old Testament Introduction*.
- Hunter, A. M. (2013). *The Work and Words of Jesus*.
- Hunter, J. D. (2012). *The Future of Christianity: Cultural Change and the Next Generation of Believers*. Oxford University Press.
- Lee, B. (2014). *Biblical Foundations for Discipleship*. BPK Gunung Mulia.
- Matthews, R. (2011). *Ministry and Maturity: A Study of Spiritual Growth*. Timun Mas.
- Munroe, Myles. (2012). *Understanding the Purpose and Power of Praise and Worship*.
- O'Brien, C. (2013). *Leadership and Discipleship in Modern Christianity*. PT Erlangga.
- Pakaryaningsih, E., Sudono, S. A., & Karlau, R. (2022). *Implementasi PAK dalam Pemuridan sebagai Upaya Membentuk Life Skills Peserta Didik di SDTK Sabda Harapan Sentani*. MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen, 1(2), 143-164.
- Purwanto, A. (2017). *Pemuridan sebagai Pondasi Kedewasaan Rohani*. Elex Media Komputindo.
- Rachman, Rasid. (2012). *Liturgika*.
- Senowarsito. (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Melalui Child Friendly Teaching Model (CFTM) Sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa*. E-Dimas, 3(1), 37. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v3i1.252>
- Sugono, Dendy. (2011). *Ensiklopedi Umum Bahasa Indonesia*.
- Webber, R. E. (1982). *Worship: Old and New*. Zondervan.
- Wengkau, I. S. (2023). *Kontribusi PAK Berkonsep Pemuridan terhadap Kedewasaan Rohani para Pelayan Tuhan di Gereja Kristen Baithani Kadosh*.
- White, L. (2012). *A Theology of Discipleship*. Pustaka Bethany.
- Wright, N. T. (2018). *The Transformative Power of Discipleship*. SPCK.